

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan seperti jembatan yang menghubungkan peserta didik pada kecerdasan, menjadi individu berkualitas dengan memberikan wawasan dan pengetahuan. Salah satu faktor pembentuk karakter ialah melalui lingkungan pendidikan. Dari ruang lingkup pendidikan setiap peserta didik akan mempelajari dan mengamati berbagai karakter orang lain. Terdapat karakter baik dan buruk. Karakter baik seperti jujur, berempati, sopan, disiplin dan semua perilaku positif yang terdapat pada semua individu. Sedangkan karakter buruk mencerminkan individu yang malas, boros, tidak disiplin, menipu, mencuri dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter menjadi sistem investasi nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa, komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*) dan tindakan baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat serta bangsa (Mughtar, D., & Suryani, A, 2019: 1). Menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bertujuan membangun, mengembangkan peserta didik agar memegang perilaku bertanggung jawab dalam memperlakukan diri sendiri dengan orang lain. Sebagai proses menuju kesuksesan setiap peserta didik tidak hanya belajar memperoleh pengetahuan dan keterampilannya saja, melainkan belajar mengenai karakter-karakter baik yang perlu diimplementasikan, semakin sering peserta didik paham akan nilai-nilai pendidikan karakter. Maka, peserta didik mulai merasa perlu untuk membenahi karakternya.

Membangun karakter bangsa melalui pendidikan tidak dapat ditunda-tunda. Setiap lingkungan yang dilalui oleh individu mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah memiliki tokoh yang dapat dijadikan sebagai contoh. Panutan yang dilihat oleh individu tidaklah berasal dari orang yang lebih dewasa atau tua saja. Di lingkungan sekolah, peserta didik saling membangun karakternya bersama teman-teman sebaya, yang dijadikan contoh dalam mengambil keputusan benar atau salahnya suatu tindakan. Ketika peserta didik sudah memahami bagaimana tindakan yang seharusnya dilakukan dan tidak, maka hal tersebut menjadi kebiasaan karena “Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak. Namun, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*), tentang yang baik agar anak paham tentang kebaikan, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik” (Suwardani, N. P. 2020: 32).

Maka kesimpulan dari pendidikan karakter ialah ruang bagi peserta didik untuk mempelajari perilaku positif dan menjadikannya sebagai kebiasaan yang terus-menerus dilakukan hingga melekat agar menjadi manusia yang baik untuk diri sendiri dan orang lain. Sesuai dengan pendapat Muslich, M 2018: 71, yang menyatakan bahwa “orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif”.

2.2 Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan pendapat Taqiyudin, Y., dkk 2021: 74 “Nilai merupakan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan, untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik, dengan menerapkan aturan-aturan atau norma-norma yang

berlaku pada suatu daerah, sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik”. Nilai menjadi batasan dalam menentukan kualitas perbuatan baik dan buruk seseorang, sebagai hal yang memiliki manfaat dan dianggap berharga.

Nilai memiliki sifat yang abstrak artinya, tidak dapat diamati melalui indera manusia, namun dalam realisasinya nilai berkaitan dengan tingkah laku atau segala aspek kehidupan manusia yang sifatnya nyata. Setiap nilai memiliki nilai dasar yang merupakan hakikat, esensi, intisari, atau makna yang terdapat dari nilai-nilai tersebut. Oleh sebab itu nilai harus lebih berguna dalam menuntun sikap dan tingkah laku manusia agar dapat diformulasikan menjadi lebih objektif, sehingga memudahkan manusia untuk menjabarkannya dalam tingkah laku secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Susiaty, S., dkk, 2020: 178).

Adapun pendapat lain yang menyatakan, nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu dan membutuhkan penghayatan, yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia. Nilai adalah pandangan tertentu, berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting. (Nurunnisa, E. C., & Husni, H. 2018: 3). Dengan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan yang dianggap berharga, serta menjadi tolak ukur yang dikaitkan dengan perbuatan manusia (etika). Nilai-nilai tersebut menyangkut aturan untuk menentukan sikap yang tepat dilakukan oleh seseorang.

Berdasarkan uraian pendapat di atas disimpulkan bahwa nilai merupakan keyakinan akan sesuatu yang dianggap berharga. Keyakinan tentang nilai sebagai pedoman untuk mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi. Aturan perilaku

manusia berdasar dengan perbuatan-perbuatan baik yang dianggap penting guna menuntun etika manusia di kedihupan sehari-hari.

Adapun nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan melalui pendidikan karakter. Menurut Kemendiknas (2010) sebagai landasan teori pada penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Religius, perbuatan melakukan ajaran-ajaran agama yang dianut, sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, perbuatan menjadi individu yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan serta pekerjaan.
- 3) Toleransi, tindakan menghargai perbedaan-perbedaan seperti agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda-beda.
- 4) Disiplin, menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan.
- 5) Kerja Keras, upaya sungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan, mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, tindakan tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokrasi, Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu, upaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.

- 10) Semangat Kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air, cara berpikir, bersikap, dan perbuatan-perbuatan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersabar/Komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai, tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan, berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial, Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab, tindakan melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.3 Cerita Rakyat

Pengertian cerita rakyat menurut Gusnatti, S., & Isnanda, R, 2015: 184 cerita rakyat adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki Bangsa Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian, di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Fungsi cerita rakyat selain sebagai hiburan, juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral. Adapun pendapat Bunga, R. D., dkk 2020: 66 yang menyatakan cerita rakyat ialah cerita yang asalnya dari masyarakat dan berkembang di dalam masyarakat pada masa lampau, yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beranekaragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang disebarakan secara lisan oleh masyarakat dan menjadi kekayaan budaya. Mengisahkan peristiwa asal usul suatu tempat ataupun kejadian yang diperankan oleh manusia, binatang, dan dewa. Adapun fungsi cerita rakyat sebagai edukasi dan hiburan bagi pendengar maupun pembaca.

Maka cerita rakyat Jambi adalah peristiwa yang diyakini pernah terjadi di masa lampau dan menimbulkan tradisi lisan yang khas di masyarakat, saat ini cerita rakyat tersebut sudah menjadi sejarah kekayaan budaya Jambi seperti Rangkayo Hitam, Asal Usul Negeri Jambi, kisah Datuk Darah Putih, Putri Pinang Masak, Cik Upik dan lain-lainnya.

Cerita rakyat Cik Upik merupakan cerita yang berasal dari Desa Legok, Kecamatan Danau Sipin. Mengisahkan seorang wanita cantik yang memiliki sikap pekerja keras, baik hati dan pantang menyerah. Cerita rakyat tersebut dikenalkan dengan cara lisan yang dianggap sebagai kekayaan masyarakat Danau Sipin. Dengan demikian sastra lisan adalah peristiwa yang memiliki nilai kebudayaan dan kearifal lokal, yang diwariskan turun temurun dengan cara menuturkannya (lisan).

2.4 Kriteria Materi Ajar

Menurut pendapat Lestari, 2013:1 yang menyatakan materi ajar adalah sebuah alat pembelajaran, mencakup materi pembelajaran, metode, batasan dan juga cara mengevaluasi yang didesain untuk membimbing peserta didik agar memperoleh pengetahuan baru dari berbagai referensi, hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran. Materi ajar disajikan dengan tujuan diolah dan dipahami peserta didik untuk menguasai kompetensi yang sudah ditetapkan. Segala persiapan dalam membuat dan menyajikan materi ajar adalah dalam rangka untuk mencapai tujuan dari suatu pembelajaran.

Adapun kriteria materi ajar yang dikemukakan oleh Iskandarwassid dan Dadang Sunerdar (2008: 171), sebagai berikut:

1. Relevan dengan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.
2. Memberikan motivasi dan bermanfaat untuk peserta didik.
3. Bahan disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks
4. Praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman.
5. Memuat ilustrasi yang menarik.

6. Mempertimbangkan aspek - aspek linguistik yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan judul peneliti yakni nilai pendidikan karakter dan relevansinya sebagai alternatif materi ajar telah banyak dilakukan. Dari penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya.

Penelitian yang berkaitan tersebut diantaranya pernah dilakukan oleh Fitra Youpika dan Darmiyati Zuchdi (2016), dalam penelitiannya tentang Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra. Pada hasil penelitian, menjelaskan cerita rakyat yang ada di masyarakat Suku Pasemah Bengkulu terdiri atas dua jenis, yakni dongen dan legenda, dalam penelitian tersebut ditemukan 11 dongen dan 1 legenda. Dari 12 cerita rakyat masyarakat Suku Pasemah Bengkulu 9 di antaranya relevan digunakan sebagai materi pembelajaran sastra. Terdapat tiga belas nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam penelitian tersebut, yaitu (1) religius; (2) tanggung jawab; (3) peduli sosial, (4) disiplin; (5) rendah hati; (6) pemberani; (7) cerdas; (8) sabar; (9) patuh; (10), optimis; (11) kerja keras; (12) ikhlas menerima kekalahan; dan (13) menepati janji. Dilihat dari kurikulum 2006 atau KTSP, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran sastra.

Selain penelitian di atas, terdapat penelitian yang berkaitan dilakukan oleh Nurmansyah Triagus Maulana, Edy Suryanto, Andayani (2018) mengenai Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya Sebagai Bahan

Ajar Bahasa Indonesia Di Smp. Hasil penelitian yang dijelaskan pada simpulan berupa, terdapat empat cerita rakyat yang didapatkan. Setiap cerita rakyat memiliki kelengkapan struktur seperti tema, penokohan, alur, latar dan amanat. Terdapat perbedaan pada penelitian ini, yaitu pada nilai yang dianalisis berupa nilai pendidikan. Ditemukan empat nilai pendidikan dalam cerita rakyat di kabupaten Pemalang, yang meliputi: (1) Nilai pendidikan sosial, (2) nilai pendidikan agama, (3) nilai pendidikan moral, dan (4) nilai pendidikan adat. Dari keempat nilai pendidikan yang ditemukan dalam cerita rakyat tersebut maka syarat sebagai bahan ajar telah terpenuhi yang berdasarkan pada materi silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia pada KD 3.15, KD 3.16, KD 4.15 dan KD 16. Adapun syarat yang dimiliki cerita rakyat di Kabupaten Pemalang yakni terdapat daya tarik, kesesuaian kompetensi, dan mudah diterima. Serta terdapat aspek kelayakak dalam cerita rakyat seperti, isi, kebahasaan, penyajian dan keterbacaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Monika Afriyanti, Emi Agustina, dan Amril Canrhas (2018) memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dari hasil penelitiannya menghasilkan kesimpulan, keempat cerita rakyat nasal yang telah diteliti mempunyai struktur yang sama. Ceritanya menggambarkan binatang dan manusia sakti yang berwatak baik dan buruk. Nilai pendidikan karakter yang tercantum dalam cerita rakyat nasal yaitu, tidak boleh memandang rendah orang lain, jangan berburuk sangka, jangan sombong, jangan meremehkan kemampuan orang lain, memaafkan kesalahan orang lain, rendah hati. Nilai-nilai yang digambarkan dalam cerita rakyat Nasal dapat digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP terkhusus kelas VII. Nilai pendidikan karakter dapat diajarkan kepada peserta didik agar terbentuk karakter yang baik.

2.6 Kerangka Berpikir

Salah satu penunjang kegiatan belajar mengajar ialah materi ajar, yang memiliki pengaruh penting terhadap ketercapaian kompetensi dasar khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Siswa dapat memahami tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang baik, yang patut ditanamkan dan menjadikannya panutan. Apabila suatu teks dan materi ajar mengandung nilai-nilai luhur untuk memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik, hal ini dapat mempengaruhi pembentukan karakter sesuai dengan Kurikulum 2013 dalam perkembangan kognitif dan afektifnya. Dilakukannya penelitian ini untuk membuktikan apakah pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Cik Upik layak apabila digunakan sebagai materi ajar bahasa Indonesia. Berikut kerangka penelitian dalam penelitian ini.

Bagan 1. Kerangka Berpikir

